

## **Pelatihan Dan Pembinaan Tari Topeng Sidhakarya Dan Tata Rias Di Yayasan Taksu Tri Datu Nusa Penida: Upaya Pelestarian Seni Tradisi Dalam Konteks Pendidikan Karakter**

**I Kadek Abdhi Yasa<sup>1</sup>, I Gusti Ayu Desy Wahyuni<sup>2</sup>, I Putu Ardiyasa<sup>3</sup>, I Kadek Edi Palguna<sup>4</sup>, I Nengah Juliawan<sup>5</sup>, I Komang Agus Darmayoga<sup>6</sup>**

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Email; [ikadekabdhiyasa@gmail.com](mailto:ikadekabdhiyasa@gmail.com)<sup>1</sup>, [adesy6166@gmail.com](mailto:adesy6166@gmail.com)<sup>2</sup>, [tuardiyasa@gmail.com](mailto:tuardiyasa@gmail.com)<sup>3</sup>, [palgunaedi@gmail.com](mailto:palgunaedi@gmail.com)<sup>4</sup>, [inengahjuliawan@stahnmpukuturan.ac.id](mailto:inengahjuliawan@stahnmpukuturan.ac.id)<sup>5</sup> [agussosio94@gmail.com](mailto:agussosio94@gmail.com)<sup>6</sup>,

### **Abstrak**

Program pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada pelatihan dan pembinaan tari Topeng Sidhakarya serta tata rias di Yayasan Taksu Tri Datu, Banjar Nyuh, Desa Ped, Nusa Penida. Fenomena yang dihadapi adalah tingginya minat generasi muda dalam mempelajari seni tari tradisional yang tidak diimbangi dengan ketersediaan tutor berkompeten. Melalui pendekatan teoretis dan praktis, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran agama Hindu, (2) memperdalam pengetahuan seni pertunjukan tradisional, dan (3) mengembangkan keterampilan teknis dalam tari Topeng Sidhakarya serta tata rias. Metode yang digunakan meliputi diskusi teoretik, pelatihan praktik, dan produksi media pembelajaran digital. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman filosofis dan keterampilan teknis peserta, terciptanya sistem pembelajaran mandiri melalui video tutorial, serta terbentuknya jejaring kolaboratif antara institusi pendidikan dan komunitas seni tradisional.

**Kata kunci:** Tari Topeng Sidhakarya, tata rias, pelestarian seni, Nusa Penida, pembinaan generasi muda, pendidikan karakter

### **Abstract**

This community service program focuses on training and coaching of Topeng Sidhakarya dance and makeup at Taksu Tri Datu Foundation, Banjar Nyuh, Ped Village, Nusa Penida. The phenomenon faced is the high interest of the younger generation in learning traditional dance which is not matched by the availability of competent tutors. Through theoretical and practical approaches, this program aims to: (1) increase understanding of Hindu values, (2) deepen knowledge of traditional performing arts, and (3) develop technical skills in Topeng Sidhakarya dance and makeup. The methods used include theoretical discussions, practical training, and digital learning media production. The results of the program showed a significant increase in participants' philosophical understanding and technical skills, the creation of an independent learning system through video tutorials, and the establishment of collaborative networks between educational institutions and traditional arts communities.

**Keywords:** Topeng Sidhakarya dance, makeup, art preservation, Nusa Penida, youth development, character education.

✉ Corresponding author: I Kadek Abdhi Yasa

Email Address : email [ikadekabdhiyasa@gmail.com](mailto:ikadekabdhiyasa@gmail.com)

Received 25 September 2024, Accepted 1 Oktober 2024, Published 10 Oktober 2024

DOI:

Publisher: Yayasan Ekadanta Bali Dwipa



## I. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional Indonesia, khususnya tari topeng, menghadapi tantangan serius dalam era modernisasi dan globalisasi (Sedyawati, 2014). Perubahan sosial yang cepat dan masifnya penetrasi budaya global mengancam keberlanjutan seni tradisi yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal dan spiritualitas (Dibia, 2012). Di tengah situasi ini, fenomena yang terjadi di Yayasan Taksu Tri Datu Nusa Penida menunjukkan sebuah paradoks menarik dalam upaya pelestarian seni tari topeng Sidhakarya.

Tari Topeng Sidhakarya, sebagai salah satu bentuk seni sakral dalam tradisi Hindu Bali, memiliki fungsi penting dalam upacara keagamaan dan pembentukan karakter masyarakat (Bandem & deBoer, 2018). Keberadaannya tidak hanya sebagai pertunjukan estetis tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Ruastiti, 2016). Dalam konteks ini, upaya pelestarian tari Topeng Sidhakarya menjadi crucial mengingat perannya yang vital dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat Bali.

Yayasan Taksu Tri Datu, yang berdiri sejak 2019, telah menunjukkan komitmen dalam pelestarian seni dan budaya melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan. Visi yayasan yang mengusung konsep "Utpatti, Stiti, Pralina" (Be Creative, Protect, Cycle) mencerminkan pendekatan holistik dalam pelestarian budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Namun, kesenjangan antara tingginya minat generasi muda dengan keterbatasan tutor berkompeten menjadi tantangan serius yang perlu diatasi.

Pelestarian seni tradisional khususnya tari topeng Sidhakarya di era modern menghadapi tantangan serius dalam proses regenerasi. Fenomena menarik terjadi di Yayasan Taksu Tri Datu Nusa Penida, di mana terdapat antusiasme tinggi dari generasi muda untuk mempelajari tarian sakral ini, namun terkendala oleh keterbatasan tutor dan pembina yang kompeten (Laporan PKM PSBKH, 2024: 1). Yayasan yang berdiri sejak 18 Januari 2019 dengan SK Kemenkumham AHU-0001043.AH.01.04. Tahun 2019 ini memiliki visi menjadi lembaga mandiri yang fokus pada pelestarian seni, budaya, dan lingkungan dengan konsep Utpatti, Stiti, Pralina.

Sejak tahun 2018, Yayasan Taksu Tri Datu telah aktif menjalankan berbagai program pendidikan dan pelestarian budaya. Tercatat sekitar 232 perempuan dan 252 laki-laki telah berkontribusi dalam kegiatan yayasan, dengan fokus utama pada pembelajaran seni tradisional seperti aksara Bali, tari, dan gamelan (Laporan PKM PSBKH, 2024: 2). Namun, kondisi paradoks terjadi ketika tingginya minat generasi muda dalam mempelajari tari topeng Sidhakarya tidak diimbangi dengan ketersediaan tenaga pengajar yang memadai.

Permasalahan regenerasi seniman tari topeng Sidhakarya menjadi semakin krusial mengingat tarian ini memiliki nilai sakral dalam upacara yadnya. Berdasarkan wawancara dengan

---

ketua yayasan, I Wayan Karta pada 16 Januari 2023, banyak generasi muda yang ingin memahami teori dan praktik pembelajaran tari topeng serta tata rias, namun terkendala oleh minimnya pembina (Laporan PKM PSBKH, 2024: 3). Situasi ini berpotensi mengancam keberlangsungan transmisi pengetahuan dan keterampilan tari topeng Sidhakarya kepada generasi berikutnya.

Yayasan Taksu Tri Datu sendiri mengusung moto "Utpatti Stiti Pralina" (Be Creative, Protect, Cycle) yang diterapkan dalam berbagai aspek meliputi seni, budaya, adat istiadat/agama, kearifan lokal, kemanusiaan, lingkungan, dan ketahanan pangan (Karta et al., 2020). Visi ini sejalan dengan upaya pelestarian tari topeng Sidhakarya yang tidak hanya menyangkut aspek seni pertunjukan semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan kultural yang lebih luas.

Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, yayasan ini telah menunjukkan komitmen kuat melalui berbagai program pemberdayaan. Misi yayasan yang mencakup penciptaan karakter masyarakat yang peduli terhadap pelestarian seni, pembentukan komunitas-komunitas pelestari seni dan budaya, serta pengembangan soft skills generasi muda menjadi landasan kuat untuk program pelatihan tari topeng Sidhakarya (Laporan PKM PSBKH, 2024: 2).

Selain itu, kebutuhan akan pemahaman tata rias dalam seni pertunjukan juga menjadi perhatian penting. Para generasi muda di Banjar Nyuh Desa Ped yang aktif dalam kegiatan seni pertunjukan, baik dalam konteks ritual keagamaan maupun pertunjukan profan, membutuhkan keterampilan mandiri dalam hal tata rias wajah dan busana (Laporan PKM PSBKH, 2024: 4). Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat peran vital tata rias dalam mendukung visualisasi karakter dan nilai estetis dalam pertunjukan tari tradisional.

Program Studi Pendidikan Seni dan Budaya Keagamaan Hindu hadir melalui program pengabdian masyarakat untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pelatihan intensif yang mencakup aspek teoritis, filosofis, dan praktis tari topeng Sidhakarya serta tata rias, program ini bertujuan membekali generasi muda dengan keterampilan komprehensif dalam seni pertunjukan tradisional (Laporan PKM PSBKH, 2024: 5). Upaya ini tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga penguatan pemahaman nilai-nilai filosofis dan spiritual yang menjadi fondasi tari topeng Sidhakarya.

Pelatihan yang dirancang mencakup diskusi teoritis tentang makna simbolis dan nilai keagamaan, pembelajaran teknik gerak tari, serta praktik tata rias yang sesuai dengan karakteristik tari topeng Sidhakarya. Program ini juga dilengkapi dengan pembuatan video tutorial yang dapat digunakan sebagai panduan belajar mandiri, memastikan keberlanjutan proses pembelajaran setelah program pelatihan formal selesai (Laporan PKM PSBKH, 2024: 6). Melalui pendekatan komprehensif ini, diharapkan dapat terbentuk generasi pewaris tradisi yang tidak hanya mahir dalam aspek teknis pertunjukan, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian tradisional.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yang menurut Sugiyono (2019) merupakan metode yang tepat untuk mengkaji fenomena sosial budaya secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Lokasi penelitian bertempat di Yayasan Taksu Tri Datu, Banjar Nyuh, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, dengan subjek penelitian

---

ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari generasi muda Hindu anggota Yayasan Taksu Tri Datu (Laporan PKM PSBKH, 2024: 7). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sesuai dengan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Creswell & Creswell (2018) untuk memastikan validitas data kualitatif.

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sistematis, mengadaptasi model penelitian etnografi Spradley (2016): tahap persiapan yang mencakup penyusunan program dan materi, tahap pelaksanaan yang meliputi pelatihan teori dan praktik, serta tahap monitoring dan evaluasi (Rohidi, 2019). Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang diperkuat dengan member checking untuk memastikan akurasi interpretasi data sesuai dengan rekomendasi Lincoln & Guba dalam Patton (2020). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode seperti yang disarankan oleh Denzin dalam Flick (2018), dengan membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Tantangan dan Potensi Regenerasi Tari Topeng Sidhakarya**

Fenomena pelestarian tari topeng Sidhakarya di Yayasan Taksu Tri Datu Nusa Penida menunjukkan dinamika kompleks dalam upaya regenerasi seni tradisional. Antusiasme generasi muda yang tinggi untuk mempelajari tarian sakral ini, sayangnya harus berhadapan dengan keterbatasan jumlah pengajar yang kompeten (Laporan PKM PSBKH, 2024: 4). Ruastiti (2019) mengidentifikasi bahwa tantangan utama dalam pelestarian tari tradisional Bali terletak pada kesenjangan antara minat belajar dengan ketersediaan guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek teknis dan filosofis tarian. Kondisi ini menciptakan situasi paradoksal dimana potensi regenerasi yang besar terhambat oleh infrastruktur pembelajaran yang belum memadai.

Kompleksitas permasalahan semakin terlihat ketika ditinjau dari dimensi sakral tari topeng Sidhakarya. Arsana (2021) mengungkapkan bahwa tarian ini memadukan unsur sakral dan profan yang membutuhkan pemahaman mendalam dari para praktisinya. Tari topeng Sidhakarya bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan bagian integral dari upacara keagamaan Hindu Bali yang memiliki nilai filosofis dan spiritual mendalam (Bandem, 2020). Hal ini membuat proses pembelajaran tidak bisa diperlakukan sama dengan tarian profan pada umumnya, karena membutuhkan pendekatan khusus yang menggabungkan aspek teknis, spiritual, dan kultural.

Yayasan Taksu Tri Datu sendiri telah membuktikan potensi besar dalam pengembangan seni tradisional melalui berbagai program yang telah dijalankan sejak tahun 2018. Berdasarkan data, yayasan ini telah berhasil menarik minat 232 perempuan dan 252 laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seni dan budaya (Laporan PKM PSBKH, 2024: 2). Widiananda (2022) mencatat bahwa ketika diberikan kesempatan dan bimbingan yang tepat, generasi muda menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menyerap baik aspek teknis maupun filosofis tarian. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa tantangan regenerasi bukan terletak pada ketidakmampuan atau ketidakmauan generasi muda, melainkan pada kebutuhan akan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Aspek spiritual yang melekat pada tari topeng Sidhakarya menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Dwitayasa (2023) mengamati bahwa kesadaran spiritual dalam tari topeng

---

berkontribusi positif pada pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual penari. Suartini (2022) menambahkan bahwa dimensi spiritual dalam tari topeng Sidhakarya membantu peserta menghubungkan diri dengan warisan budaya leluhur secara lebih mendalam. Fenomena ini mematahkan anggapan bahwa generasi muda cenderung menjauh dari nilai-nilai tradisional dan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran, tari topeng Sidhakarya memerlukan pendekatan multidimensional. Dibia (2021) menekankan pentingnya memahami lapisan-lapisan makna dalam setiap gerakan tari, mulai dari aspek teknis hingga filosofis. Hal ini sejalan dengan temuan Mahendra (2022) yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan pembelajaran tari sakral terletak pada kemampuan mengintegrasikan pemahaman teknis dengan penghayatan spiritual. Program pelatihan di Yayasan Taksu Tri Datu telah berupaya mengakomodasi kebutuhan ini melalui kurikulum yang komprehensif (Laporan PKM PSBKH, 2024: 5).

Potensi pengembangan juga terlihat dari kesediaan generasi muda untuk terlibat dalam proses pembelajaran jangka panjang. Sudarsana (2021) menegaskan bahwa komitmen jangka panjang ini merupakan modal penting dalam pembentukan regenerasi seniman. Wijaya (2023) menambahkan bahwa konsistensi pembelajaran dalam seni sakral tidak hanya menghasilkan penari yang kompeten, tetapi juga membentuk individu yang memahami dan menghayati nilai-nilai tradisional secara mendalam.

Tantangan teknis dalam pembelajaran tari topeng Sidhakarya juga perlu mendapat perhatian khusus. Suteja (2022) mengidentifikasi beberapa aspek krusial seperti teknik pernapasan, penguasaan topeng, dan pemahaman karakterisasi yang memerlukan pendampingan intensif. Hal ini diperkuat oleh observasi Ardika (2023) yang menemukan bahwa kualitas pembelajaran sangat bergantung pada intensitas interaksi antara guru dan murid, terutama dalam tahap-tahap awal penguasaan teknik dasar.

Dimensi sosial-budaya dalam regenerasi tari topeng Sidhakarya juga tidak bisa diabaikan. Suryani (2023) mencatat bahwa proses pembelajaran tari tradisional berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dalam komunitas. Hal ini terlihat dari terbentuknya jaringan dukungan sosial di antara peserta program dan masyarakat sekitar Yayasan Taksu Tri Datu (Laporan PKM PSBKH, 2024: 6). Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian seni tradisional memiliki dampak yang lebih luas dari sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan.

Tantangan dan potensi ini pada akhirnya membentuk lanskap kompleks dalam upaya pelestarian tari topeng Sidhakarya. Di satu sisi, keterbatasan sumber daya pengajar dan kompleksitas materi pembelajaran menjadi hambatan serius. Namun di sisi lain, antusiasme dan komitmen generasi muda, ditambah dengan keberadaan lembaga seperti Yayasan Taksu Tri Datu, membuka peluang besar untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan. Gunarta (2022) mencatat bahwa situasi ini memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada peningkatan jumlah pengajar, tetapi juga pada pengembangan sistem pembelajaran yang dapat mengakomodasi kompleksitas tari topeng Sidhakarya sebagai seni sakral.

---

Upaya pelestarian tari topeng Sidhakarya juga perlu mempertimbangkan konteks global dan perkembangan teknologi. Kararika (2021) mengusulkan integrasi media digital dalam proses pembelajaran tanpa mengurangi esensi sakral dari tarian. Hal ini didukung oleh Suparta (2023) yang menemukan bahwa penggunaan teknologi modern dalam dokumentasi dan pembelajaran seni tradisional dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan sekaligus memperluas jangkauan diseminasi warisan budaya.

## **B. Implementasi Program Pelatihan Holistik**

Program pelatihan tari topeng Sidhakarya di Yayasan Taksu Tri Datu dilaksanakan dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran. Sedana (2020) menegaskan bahwa transmisi pengetahuan dalam seni pertunjukan tradisional Bali harus mencakup aspek niskala (tidak terlihat) dan sekala (terlihat). Program ini disusun dalam tiga tahapan sistematis yang dimulai dari persiapan, meliputi penyusunan program kerja, materi pelatihan, dan koordinasi intensif dengan pihak yayasan untuk memastikan kesiapan sarana dan prasarana (Laporan PKM PSBKH, 2024: 7).

Tahap persiapan program mengadopsi pendekatan yang komprehensif. Tim pengabdian melakukan penyusunan materi yang mencakup teknik pendampingan, pelatihan, dan strategi pementasan berdasarkan kebutuhan mitra pengabdian, termasuk masalah-masalah aktual yang terjadi di lapangan (Laporan PKM PSBKH, 2024: 7). Darmayasa (2019) menekankan bahwa persiapan matang dalam program pelatihan seni tradisional merupakan fondasi penting untuk memastikan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan.

Inovasi dalam pelaksanaan program terlihat dari pendekatan yang mengkombinasikan diskusi teoretikal secara daring dengan praktik langsung. Tim pengabdian menghadirkan dua pakar dalam bidang seni patopengan, yaitu I Komang Dedi Diana, S.Sn., M.Si dan Erman Rizky Dewa Suprpta, M.Pd., untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aspek filosofis dan teknis tari topeng Sidhakarya (Laporan PKM PSBKH, 2024: 8). Suastika (2022) mencatat bahwa perpaduan pembelajaran teoretis dan praktis memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh bagi peserta.



Gambar 3.1

Pamflet kegiatan diskusi secara daring menghadirkan dua narasumber yakni I Komang Dedi Diana, S.Sn., M.Si dan Erman Rizky Dewa Suprpta, M.Pd.

Aspek pembelajaran praktik dilaksanakan dengan pendekatan bertahap dan sistematis. Arini (2021) menekankan bahwa penguasaan teknik dasar merupakan kunci dalam membawakan tari topeng yang berkualitas. Program ini membagi materi praktik ke dalam beberapa tahapan: pengenalan dasar gerak tari, teknik pernapasan, penggunaan topeng, dan penjiwaan karakter. Dewi (2023) menambahkan bahwa penguasaan teknik pernapasan menjadi fundamental dalam menghidupkan karakter topeng.

Integrasi pembelajaran tata rias menjadi komponen penting dalam program ini. Para peserta tidak hanya belajar teknik tata rias dasar, tetapi juga memahami filosofi dan simbolisme di balik setiap elemen rias dalam konteks pertunjukan sakral (Laporan PKM PSBKH, 2024: 9). Dibia (2018) menegaskan bahwa tata rias dalam seni pertunjukan Bali memiliki makna simbolis yang mendalam dan tidak bisa dipisahkan dari aspek spiritual pertunjukan.



**Gambar 3.2**

**Latihan tata rias karakter anak-anak Yayasan Taksu Tri Datu**

Inovasi dalam metode pembelajaran ditunjukkan melalui pembuatan video tutorial sebagai media pembelajaran mandiri. Kararika (2021) menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran seni tradisional meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan tanpa mengurangi nilai sakral dari kesenian tersebut. Video tutorial ini mencakup materi teknik gerak tari, penggunaan topeng, dan tata rias yang dapat diakses peserta secara berkelanjutan setelah program formal berakhir.

Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung. Tim pengabdian melakukan koordinasi intensif melalui berbagai media komunikasi untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kendala yang muncul (Laporan PKM PSBKH, 2024: 10). Suparta (2023) menggarisbawahi pentingnya sistem monitoring yang terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dan mempertahankan kualitas penguasaan materi.



**Gambar 3.3**  
**Kegiatan mentoring gerak tari topeng oleh bapak I Putu Ardiyasa, S.sn., M.Sn**  
**kepada peserta pelatihan di Yayasan Taksu Tri Datu**

Aspek spiritual mendapat perhatian khusus dalam implementasi program. Gunarta (2022) mencatat bahwa pemahaman spiritual yang mendalam berkontribusi pada kualitas penampilan tari topeng. Program ini mengintegrasikan ritual dan praktik spiritual yang relevan dengan pembelajaran tari topeng Sidhakarya, membantu peserta memahami konteks sakral dari tarian ini dalam upacara keagamaan Hindu Bali.

Keberhasilan implementasi program ini juga didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan pihak yayasan. Widnyana (2023) menekankan pentingnya dukungan komunitas dalam pembelajaran seni tradisional. Yayasan Taksu Tri Datu tidak hanya menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga membangun ekosistem pembelajaran yang kondusif melalui keterlibatan berbagai pemangku kepentingan (Laporan PKM PSBKH, 2024: 11).

Keberlanjutan program dipastikan melalui pembentukan kelompok-kelompok belajar mandiri yang dipandu oleh video tutorial dan materi pembelajaran yang telah disusun. Mahendra (2021) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berkelanjutan sangat penting dalam pelestarian seni tradisional. Strategi ini memungkinkan peserta untuk terus mengembangkan keterampilan dan pemahaman mereka setelah program formal berakhir.

---

### C. Dampak dan Keberlanjutan Program

Evaluasi program pelatihan tari topeng Sidhakarya menunjukkan dampak signifikan dalam berbagai aspek. Mahendra (2021) menekankan bahwa keberhasilan pelestarian seni tradisional terletak pada keseimbangan antara penguasaan teknis dan pemahaman nilai filosofis. Berdasarkan hasil evaluasi, para peserta tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dalam membawakan tarian, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya (Laporan PKM PSBKH, 2024: 9). Suartaya (2023) menambahkan bahwa pemahaman holistik ini penting dalam membentuk generasi pewaris seni tradisional yang berkualitas.

Dampak program juga terlihat dalam aspek sosial-budaya yang lebih luas. Suryani (2023) mencatat bahwa revitalisasi seni tradisional berkontribusi signifikan pada penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Di Yayasan Taksu Tri Datu, program ini telah menciptakan jejaring sosial yang kuat di antara peserta, menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam melestarikan warisan budaya (Laporan PKM PSBKH, 2024: 10). Ardika (2023) menggarisbawahi bahwa program pelestarian seni tradisional berperan penting dalam pembentukan karakter generasi muda yang mengapresiasi nilai-nilai lokal.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan komunitas pelestari seni dan sistem monitoring berkelanjutan. Arjani (2022) menekankan bahwa pelestarian seni tradisional membutuhkan ekosistem yang mendukung, termasuk komunitas yang solid dan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Program ini telah berhasil membangun fondasi untuk pengembangan komunitas belajar yang berkelanjutan, didukung oleh materi pembelajaran terstruktur dan video tutorial yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta (Laporan PKM PSBKH, 2024: 11).

Aspek inovasi dalam program juga memberikan dampak positif terhadap keberlanjutannya. Wijaya (2022) mencatat bahwa penggunaan teknologi digital dalam dokumentasi dan pembelajaran seni tradisional membantu menjembatani kesenjangan generasi. Video tutorial dan materi digital yang dihasilkan dalam program ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan belajar, tetapi juga menjadi arsip penting dalam pelestarian pengetahuan tradisional (Laporan PKM PSBKH, 2024: 12).

Dimensi spiritual program memberikan dampak mendalam pada pembentukan karakter peserta. Dwitayasa (2023) mengamati bahwa pembelajaran tari sakral berkontribusi pada pengembangan kedewasaan spiritual peserta. Para peserta tidak hanya menguasai aspek teknis tarian, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam tari topeng Sidhakarya, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Program ini juga berdampak pada penguatan kapasitas kelembagaan Yayasan Taksu Tri Datu. Suteja (2021) menegaskan bahwa program pelatihan yang berhasil dapat memperkuat posisi lembaga sebagai pusat pelestarian seni tradisional. Yayasan ini kini memiliki sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, didukung oleh jaringan kerjasama dengan berbagai pihak termasuk akademisi dan praktisi seni tradisional (Laporan PKM PSBKH, 2024: 13).

---

Keberlanjutan program juga didukung oleh sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Sudirana (2023) mengusulkan model pelestarian berbasis komunitas sebagai strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional. Program ini telah mengembangkan mekanisme monitoring yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dampak ekonomi program juga mulai terlihat melalui potensi pengembangan seni pertunjukan sebagai aset budaya. Widnyana (2023) mencatat bahwa keterlibatan aktif komunitas dalam pelestarian seni tradisional dapat membuka peluang ekonomi kreatif. Program ini telah meletakkan dasar bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis seni tradisional, yang dapat mendukung keberlanjutan program dalam jangka panjang.

Tantangan ke depan dalam menjaga keberlanjutan program telah diantisipasi melalui berbagai strategi. Gunawan (2023) menekankan pentingnya adaptasi seni tradisional terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Program ini telah mengembangkan kerangka kerja yang fleksibel namun tetap menjaga nilai-nilai tradisional, memungkinkan adaptasi terhadap perubahan sambil mempertahankan autentisitas seni topeng Sidhakarya.

Prospek keberlanjutan program ini sangat menjanjikan, didukung oleh komitmen kuat dari berbagai pihak. Suparta (2023) menggarisbawahi bahwa keberhasilan program pelestarian seni tradisional bergantung pada sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas, dan pemerintah. Program ini telah berhasil membangun jejaring kerjasama yang solid, menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang (Laporan PKM PSBKH, 2024: 14).

#### **IV. KESIMPULAN**

Program pelatihan tari topeng Sidhakarya dan tata rias di Yayasan Taksu Tri Datu menunjukkan fenomena menarik dalam upaya pelestarian seni tradisional. Meski terdapat antusiasme tinggi dari generasi muda untuk mempelajari tarian sakral ini, kendala utama berupa keterbatasan guru dan pembina yang kompeten masih menjadi tantangan serius (Laporan PKM PSBKH, 2024: 4). Kondisi ini memerlukan pendekatan strategis yang mengintegrasikan metode pembelajaran tradisional dengan inovasi modern untuk menjembatani kesenjangan dalam proses regenerasi seniman tradisional.

Implementasi program pelatihan yang menggabungkan aspek teoretis, filosofis, dan praktis terbukti efektif dalam membangun pemahaman holistik peserta. Penggunaan media digital seperti video tutorial, kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka, serta pendekatan bertahap dalam pelatihan teknis berkontribusi signifikan pada keberhasilan program (Widiana, 2022; Kararika, 2021). Mahendra (2021) menegaskan bahwa keseimbangan antara penguasaan teknis dan pemahaman filosofis merupakan kunci dalam pelestarian seni tradisional.

Keberlanjutan program diperkuat melalui pembentukan komunitas pelestari seni dan sistem monitoring berkelanjutan yang sejalan dengan filosofi *Utpatti, Stiti, Pralina* Yayasan Taksu Tri Datu. Arjani (2022) dan Sudirana (2023) menekankan bahwa pelestarian seni tradisional membutuhkan ekosistem yang mendukung dan keterlibatan aktif komunitas lokal. Program ini

---

tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman filosofis peserta, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat (Suryani, 2023).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdhi Yasa, I.K., Wahyuni, I.G.A.D., Ardiyasa, P., Palguna, I.K.E., Juliawan, I.N., & Darmayoga, K.A. (2024). Pelatihan Dan Pembinaan Tari Topeng Sidhakarya Dan Tata Rias Di Yayasan Taksu Tri Datu Banjar Nyuh, Desa Ped, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali. Laporan Program Pengabdian Kepada Masyarakat. Singaraja: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Ardika, I.W. (2023). Revitalisasi Seni Tradisional: Pembentukan Karakter Generasi Muda Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 145-160.
- Arini, N.W. (2021). Teknik Dasar Tari Topeng Bali: Sebuah Kajian Praktis. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 36(1), 56-67.
- Arsana, I.N. (2021). Dimensi Sakral dan Profan dalam Tari Topeng Sidhakarya. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(1), 22-35.
- Bandem, I.M. (2020). Topeng Sidhakarya dalam Upacara Keagamaan Hindu Bali. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 88-101.
- Darmayasa, I.M. (2019). Metode Nyantrik dalam Pembelajaran Seni Tradisional Bali. *Jurnal Pendidikan Seni*, 5(1), 12-25.
- Dewi, N.K. (2023). Teknik Pernapasan dalam Tari Topeng: Pendekatan Praktis. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 78-92.
- Dibia, I.W. (2018). Tata Rias dalam Seni Pertunjukan Bali: Makna dan Symbolisme. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 33(2), 178-189.
- Dwitayasa, I.M. (2023). Aspek Spiritual dalam Pembelajaran Tari Topeng. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 4(1), 45-58.
- Gunarta, I.K. (2022). Penghayatan Spiritual dalam Tari Topeng Bali. *Widya Dhari: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*, 3(2), 112-125.
- Gunawan, I.P. (2023). Adaptasi Seni Tradisional di Era Digital. *Jurnal Media Seni Indonesia*, 5(1), 67-82.
- Kararika, N.W. (2021). Media Digital dalam Pembelajaran Seni Tradisional. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 145-158.
- Mahendra, I.B. (2021). Pelestarian Seni Tradisional: Antara Teknik dan Filosofi. *Jurnal Kajian Seni*, 7(2), 189-204.
- Putra, I.G.N. (2023). Teknologi Digital dalam Pelestarian Seni Tradisional. *Jurnal Media dan Seni*, 8(1), 34-47.
- Ruastiti, N.M. (2019). Regenerasi Tari Tradisional Bali: Tantangan dan Strategi. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 250-263.
- Sedana, I.N. (2020). Transmisi Pengetahuan dalam Seni Pertunjukan Bali. *Jurnal Seni Budaya Nusantara*, 4(2), 67-82.
- Suartaya, K. (2023). Regenerasi Seniman Tradisional: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(1), 90-105.
- Sudarsana, I.K. (2021). Aspek Spiritual dalam Tari Sakral Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 2(1), 23-36.
- Sudarsana, I.K. (2022). Adaptasi Seni Tradisional dalam Konteks Modern. *Widya Dhari: Jurnal Agama dan Budaya*, 3(1), 78-91.

- 
- Sudirana, I.W. (2023). Model Pelestarian Seni Tradisional Berbasis Komunitas. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 112-127.
- Suastika, I.M. (2022). Peningkatan Kualitas Gerak Tari Topeng melalui Latihan Intensif. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(2), 145-160.
- Suparta, I.M. (2023). Model Pelestarian Seni Tradisional di Era Modern. *Jurnal Kajian Budaya Indonesia*, 6(1), 89-104.
- Suryani, N.K. (2023). Implikasi Sosial Revitalisasi Seni Tradisional. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 5(2), 167-182.
- Suteja, I.W. (2021). Filosofi Tata Rias dalam Seni Pertunjukan Bali. *Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 178-191.
- Yasa, I. K. A. (2024). Konstruksi Sosial Dan Spiritual Dalam Regenerasi Penari Topeng Sidhakarya. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 111-119.
- Widiana, I.M. (2022). Korelasi Tata Rias dengan Kepercayaan Diri Penari. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 7(1), 56-69.
- Widnyana, I.K. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Berbasis Komunitas. *Jurnal Kajian Budaya*, 8(2), 134-147.
- Wijaya, I.K. (2022). Dokumentasi Digital Seni Tradisional. *Jurnal Media dan Teknologi*, 7(1), 89-102.
- Wijaya, I.N. (2023). Keseimbangan Tradisi dan Modernitas dalam Seni Pertunjukan. *Jurnal Seni Budaya*, 38(1), 45-58.